

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perancangan bangunan tempat ibadah pada masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika sosial, urbanisasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat. Gereja tidak lagi dipahami semata sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang berperan dalam membangun identitas komunitas serta pengalaman spiritual. Dalam konteks arsitektur kontemporer, kebutuhan akan ruang ibadah yang mampu merespons dimensi spiritual sekaligus sosial menjadi semakin mendesak, terutama di kawasan perkotaan dengan karakter masyarakat yang beragam dan dinamis.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa (BPS Kota Semarang, 2023). Komposisi penduduk menunjukkan keberagaman agama, termasuk umat Kristen Protestan yang tersebar sebanyak 35.218 jiwa di kabupaten dan sebanyak 111.712 jiwa di kota (BPS Jateng, 2020). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap fasilitas ibadah Kristen merupakan bagian dari kebutuhan pelayanan publik yang signifikan. Dalam perencanaan bangunan publik, penyediaan fasilitas ibadah perlu mempertimbangkan proporsi jumlah penduduk, kapasitas ruang, serta standar kebutuhan luasan per pengguna (Neufert, 2012). Standar ini menjadi dasar rasional dalam menentukan apakah suatu wilayah telah terlayani secara memadai atau masih memerlukan penambahan fasilitas.

Namun dalam praktiknya, perkembangan kawasan hunian baru di wilayah pinggiran kota sering kali tidak diikuti dengan penyediaan fasilitas sosial-keagamaan yang proporsional. Teori perencanaan kota menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan penyediaan fasilitas umum dapat menimbulkan tekanan terhadap kualitas layanan publik serta memperbesar jarak akses masyarakat terhadap fasilitas dasar (Branch, 1995). Dalam konteks rumah ibadah, ketidakseimbangan ini berimplikasi pada meningkatnya beban kapasitas gereja yang telah ada, keterbatasan ruang pelayanan, serta bertambahnya jarak tempuh jemaat untuk mengikuti ibadah rutin.

Salah satu kawasan yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah Kecamatan Banyumanik. Dalam dua dekade terakhir, wilayah ini berkembang sebagai kawasan hunian

dan pendidikan dengan peningkatan jumlah penduduk yang konsisten (BPS Kota Semarang, 2023). Pertumbuhan tersebut mendorong peningkatan kebutuhan fasilitas sosial, termasuk rumah ibadah. Berdasarkan prinsip perencanaan fasilitas umum, penyediaan tempat ibadah seharusnya mempertimbangkan jumlah penduduk, radius pelayanan efektif, serta kapasitas tampung jemaat (Neufert, 2012). Apabila suatu kawasan memiliki populasi umat yang mencukupi namun fasilitas gereja yang tersedia belum mampu menjangkau seluruh jemaat secara optimal, maka pembangunan gereja baru menjadi rasional secara spasial dan demografis.

Kawasan Banyumanik juga memiliki kedekatan dengan sejumlah institusi pendidikan tinggi di wilayah Tembalang dan sekitarnya, sehingga menjadi area dengan konsentrasi mahasiswa yang tinggi. Kelompok mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat urban membutuhkan wadah pembinaan rohani yang mudah diakses dari lingkungan tempat tinggal atau kos mereka. Ketersediaan gereja yang berada dalam radius terjangkau menjadi penting agar aktivitas peribadatan dan pelayanan tidak terpusat hanya di wilayah pusat kota seperti Semarang Tengah atau Semarang Selatan. Dengan demikian, keberadaan gereja di Banyumanik memiliki relevansi kontekstual terhadap dinamika sosial dan demografis kawasan tersebut.

Meskipun di Banyumanik telah terdapat beberapa gereja, antara lain GKJ Banyumanik, GKJ Ngesrep, GBT Kristus Alfa Omega Ngesrep, dan JKI Maranatha Jubilee – Semarang, keberadaan fasilitas tersebut belum tentu sepenuhnya menjawab kebutuhan spasial dan kapasitas pelayanan. Beberapa gereja eksisting memiliki keterbatasan lahan, kapasitas ruang ibadah yang terbatas, atau belum memiliki fasilitas pendukung komunitas yang memadai. Selain itu, distribusi gereja dalam satu kecamatan belum tentu merata di setiap kelurahan, sehingga terdapat potensi wilayah yang belum terlayani dalam radius pelayanan ideal. Kondisi ini membuka peluang perancangan gereja baru yang lebih terintegrasi secara fungsi dan kualitas ruang.

Di sisi lain, gereja masa kini tidak lagi dipahami hanya sebagai ruang ritual formal. Perkembangan fungsi gereja menunjukkan pergeseran menjadi pusat komunitas yang mewadahi kegiatan pendidikan iman, pelayanan sosial, pertemuan keluarga, hingga aktivitas pembinaan generasi muda. Hal ini menuntut adanya ruang-ruang pendukung selain ruang ibadah utama, seperti ruang serbaguna, ruang pembinaan, ruang konseling,

dan area komunal terbuka. Dengan demikian, gereja perlu dirancang sebagai lingkungan binaan yang adaptif terhadap kebutuhan jemaat yang beragam.

Permasalahan lain yang sering ditemukan pada bangunan gereja eksisting adalah pendekatan desain yang masih berorientasi pada tata liturgi tradisional tanpa pengolahan kualitas atmosfer ruang yang mendalam. Padahal, pengalaman ruang sakral bersifat multisensori. Arsitektur tidak hanya bekerja melalui penglihatan, tetapi juga melalui sentuhan material, resonansi suara, pencahayaan alami, temperatur ruang, hingga skala ruang (Pallasmaa, 2005). Kualitas atmosfer yang terbentuk dari integrasi elemen-elemen tersebut berperan dalam membentuk pengalaman batiniah pengguna (Zumthor, 2006). Oleh karena itu, pendekatan sensory architecture menjadi relevan sebagai strategi perancangan yang mampu menghadirkan suasana reflektif dan kontemplatif melalui pengolahan cahaya, materialitas, akustik, dan ruang.

Selain kualitas pengalaman ruang, prinsip inklusivitas juga menjadi aspek penting dalam perancangan gereja. Sebagai ruang publik spiritual, gereja idealnya menjadi “rumah bagi semua tubuh”. Prinsip *universal design* menekankan bahwa lingkungan binaan harus dapat digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi, termasuk lansia dan penyandang disabilitas (Mace, 1998). Integrasi prinsip inklusif dalam perancangan gereja tidak hanya memenuhi aspek teknis aksesibilitas, tetapi juga memperkuat makna gereja sebagai ruang komunitas yang terbuka dan setara.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan Gereja dengan Pendekatan Sensory Architecture di Semarang, khususnya di Kecamatan Banyumanik, menjadi relevan secara demografis, spasial, dan arsitektural. Perancangan ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan kapasitas jemaat secara kuantitatif, tetapi juga menghadirkan kualitas ruang ibadah yang lebih mendalam, inklusif, dan kontekstual terhadap perkembangan kawasan urban.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana merancang gereja di Kecamatan Banyumanik yang mampu menjawab kebutuhan kapasitas jemaat secara kuantitatif berdasarkan pertumbuhan penduduk dan radius pelayanan efektif?
- 2) Bagaimana merumuskan program ruang gereja yang tidak hanya mewadahi fungsi ritual, tetapi juga fungsi sosial, edukatif, dan komunitas secara terpadu?
- 3) Bagaimana menerapkan pendekatan *sensory architecture* dalam perancangan gereja sehingga mampu menghadirkan pengalaman ruang sakral yang reflektif dan kontemplatif melalui pengolahan cahaya, material, akustik, dan atmosfer ruang?
- 4) Bagaimana mengintegrasikan prinsip inklusivitas dalam desain gereja agar dapat diakses dan digunakan oleh seluruh lapisan jemaat tanpa diskriminasi?

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Gereja dengan Pendekatan *Sensory Architecture* di Banyumanik adalah:

- 1) Menghasilkan rancangan gereja yang mampu memenuhi kebutuhan kapasitas jemaat secara rasional berdasarkan analisis demografis dan standar perencanaan ruang ibadah.
- 2) Merumuskan program ruang gereja yang adaptif terhadap fungsi ritual dan fungsi sosial-komunitas.
- 3) Mengimplementasikan pendekatan *sensory architecture* dalam pembentukan kualitas atmosfer ruang ibadah yang mendukung pengalaman spiritual.
- 4) Mengintegrasikan prinsip inklusivitas dalam desain untuk menciptakan gereja yang aksesibel dan setara bagi semua pengguna.

1.4. Manfaat Perancangan

1) Manfaat Teoretis

- Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian arsitektur gereja kontemporer, khususnya melalui penerapan pendekatan *sensory architecture* dalam ruang ibadah.

2) Manfaat Praktis

- Menjadi alternatif solusi penyediaan fasilitas ibadah Kristen di kawasan Banyumanik yang mengalami pertumbuhan penduduk dengan mempertimbangkan aspek kapasitas, jangkauan pelayanan, dan kebutuhan ruang komunitas.

3) Manfaat Sosial

- Menyediakan ruang ibadah yang lebih terjangkau secara spasial bagi masyarakat dan mahasiswa di kawasan Banyumanik dan sekitarnya.
- Mewujudkan ruang komunitas yang inklusif, aksesibel, dan mampu mendukung interaksi sosial serta pembinaan jemaat secara berkelanjutan.

1.5. Lingkup Perancangan

1) Lingkup Spasial

- Kawasan Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, sebagai lokasi perancangan.
- Analisis radius pelayanan dan keterjangkauan terhadap kawasan hunian dan pendidikan di sekitarnya.

2) Lingkup Fungsional

- Perancangan gereja Kristen Protestan yang mencakup ruang ibadah utama dan ruang pendukung komunitas.

3) Lingkup Arsitektural

- Penerapan pendekatan *sensory architecture* dalam pengolahan cahaya alami, materialitas, akustik, skala ruang, dan atmosfer.
- Integrasi prinsip *universal design* dalam sistem sirkulasi dan aksesibilitas bangunan.

4) Lingkup Pembahasan

- Tidak membahas aspek manajemen kelembagaan gereja atau aspek teologis secara mendalam.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan	Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup, metode, sistematika penulisan, serta alur pikir.
BAB II Kajian Pustaka	Teori tentang bangunan gereja, <i>sensory architecture</i> , dan <i>universal design</i> .
BAB III Tinjauan Lokasi	Gambaran umum lokasi tapak berupa data fisik dan non fisik, kebijakan tata ruang dan gambaran khusus batas wilayah.
BAB IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur	Pendekatan aspek arsitektural, aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek teknis, dan aspek kinerja.
BAB V Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur	Program ruang serta program dasar perancangan